

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang *Cooperative Learning* dan Teori Konstruktivisme Sosial

##### Vygotsky

#### 1. *Cooperative Learning* menurut Vygotsky

##### a. Pengertian *Cooperative Learning*

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim.

*Cooperative Learning* berangkat dari teori Robert E. Slavin, yang mengemukakan “*In cooperative learning methods, student work together in four members team to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Isjoni, *Cooperative Learning mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15

Sedangkan Johnson (dalam Hasan, 1994) menjelaskan *Cooperative Learning* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai *tujuan* bersama.

Adapun tujuan dari *Cooperative Learning* yaitu dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju perilaku sosial, agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dalam *Cooperative Learning* terdapat beberapa variasi metode yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Rotating Trio Exchange*, *Group Resume* dan *Cooperative Script*.<sup>2</sup>

Vygotsky mengemukakan, pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan ilmiah. Spontan merupakan pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ilmiah adalah pengertian dari ruangan kelas. Dan dua konsep tersebut saling berhubungan terus menerus dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Vygotsky juga menekankan pada bakat sosiokultural dalam pembelajara. Menurutnya, pembelajaran terjadi pada saat anak bekerja dan belajar pada zona perkembangan proksimal (*zone of proximal*

---

<sup>2</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Alfabeta: Bandung, 2010), h. 51

*development*). Zona perkembangan proxima adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Yaitu jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial.

Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, sedangkan tingkat perkembangan potensial merupakan kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dan *zone proximal development* dapat disalurkan melalui model *cooperative learning*.

b. Karakter *Cooperative Learning*

*Cooperative learning* memiliki enam karakteristik prinsipil, yaitu:

- 1) Tujuan Kelompok, kebanyakan metode *cooperative learning* menggunakan beberapa tujuan kelompok. Dalam pembelajaran tim siswa bisa berupa sertifikat atau rekognisi yang diberikan kepada tim yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Tanggung Jawab Individual, dilaksanakan dalam dua cara. Yang pertama, dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata kuis individual atau penilaian lainnya, seperti dalam model pembelajaran siswa. Yang kedua, spesialisasi tugas di mana tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.

- 3) Kesempatan Sukses yang Sama, karakteristik dari metode ini adalah penggunaan metode skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya. Metode tersebut terdiri atas poin kemajuan, kompetisi dengan teman yang setara, atau adaptasi tugas terhadap tingkat kinerja individual.
- 4) Kompetisi Tim, dalam kompetisi tim ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk bekerjasama dengan anggota timnya.
- 5) Spesialisasi Tugas, unsure utama karakteristik ini adalah tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing-masing anggota kelompok.
- 6) Adaptasi terhadap Kebutuhan Kelompok, dalam karakteristik ini bertujuan untuk mempercepat langkah kelompok dalam penyelesaian tugas serta mengadaptasi pengajaran terhadap kebutuhan individu pula.<sup>3</sup>

## 2. Biografi Vygotsky

Vygotsky memiliki nama lengkap Lev Semenovich Vygotsky. Ia lahir pada tanggal 5 November 1896 M di Rusia. Tahun kelahirannya sama dengan Piaget<sup>4</sup>. Namun Vygotsky meninggal lebih muda pada usianya yang ke 37 pada Tahun 1934.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Robert E. Slavin, *Coopertative Learning Teori, Riset Dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), Cet. VIII, h. 26-28

<sup>4</sup> Piaget; psikolog Swiss (1896-1980). Adalah Tokoh yang mengembangkan konstruktivisme berdasarkan psikologi kognitif. Beliau meraih gelar Ph.D di Bidang Biologi saat usia 21 Tahun.

<sup>5</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Edisi 2, h.60

Vygotsky tumbuh di Gomel, kota pelabuhan di Rusia sebelah Barat. Ayahnya adalah Eksekutif Bank, dan ibunya seorang Guru. Namun, hidupnya habis hanya untuk membesarkan 8 orang anak mereka. Sejak kecil hingga remaja, telah tertanam karakter yang kuat dalam diri Vygotsky kecil. Ia dikenal sebagai profesor kecil, ia seringkali mengarahkan pembicaraan pada diskusi, perbantahan, dan perdebatan. Ia pun seringkali membaca karya sastra dan puisi.

Pada usianya yang ke-17, Vygotsky masuk Universitas Negeri Moskow. Namun, karena kebangsaannya Yahudi, ia harus berjuang dengan sistem kuota negara. Dan pada waktu itu Universitas hanya boleh menerima 3% siswa berkebangsaan Yahudi. Dia yakin dan optimis akan kemampuan dan kejeniusannya dalam melaksanakan tes yang dilakukan. Namun sebelum ujian lisan selesai, Menteri Pendidikan secara tiba-tiba mengubah sistem kuota menjadi sistem lotere bagi semua pelamar berkebangsaan Yahudi. Harapannya pun terkikis seketika itu. Namun, tanpa disangka ia memenangkan lotere tersebut dan masuk ke Universitas yang diharapkan.

Selama di universitas, Vygotsky mempelajari Hukum, namun dia juga banyak mengambil banyak mata kuliah di wilayah study lain. Bahkan dia mengikuti kuliah di Universitas Rakyat *Sanyavsky*, di mana sejumlah profesor dari Universitas Moskow mengajar di sana setelah di keluarkan karena pemikiran mereka yang anti *Tzar*. Beliau juga belajar privat pada Solomon Ashpiz seorang profesor yang mengajar di universitas Moskow. Dan ia

mendapatkan gelar sarjana Hukumnya dari Universitas Negeri Moskow pada Tahun 1917. Dan kembali ke rumahnya di Gomel.

Antara Tahun 1917 (Pecahnya Revolusi Komunis) sampai 1924. Vygotsky mengajar Sastra di sekolah menengah dan Psikologi di Institut keguruan lokal. Dia juga sangat tertarik untuk mengajar anak-anak dengan cacat fisik. Selain itu, dia juga mengerjakan disertasi doktoralnya tentang Psikologi *Cultural-Historis* (Psikologi Seni). Dan selama periode ini, beliau mulai terkena TBC.

6 Januari 1924, Vygotsky melakukan perjalanan ke Leningrad untuk memberikan kuliah terbuka tentang Psikologi Kesadaran. Kejernihan dan kecemerlangannya membawakan kuliah (seorang pemuda tak di kenal dari pelosok) laksanakan efek kejut listrik yang menggugah kesadaran para psikolog muda yang mendengarnya. Dan karenanya, salah satu psikolog muda A.R. Luria (1902-1977) menawarinya sebuah posisi dosen di Institut Psikologi Moskow, yang kemudian segera diterimanya. Pada tahun pertama kerjanya, Vygotsky menyelesaikan disertasinya dan menerima gelar Doktoralnya.

Seketika itu Vygotsky menjadi pemikir yang ulung. Dalam menyampaikan kuliah, banyak mahasiswa yang berdiri di luar auditorium dan mendengarkan pengajarannya lewat jendela yang terbuka. Jika ia melakukan perjalanan ke daerah lain, para mahasiswa menuliskan puisi untuk menghormati perjalannya itu. Vygotsky menginspirasi begitu banyak antusiasme. Bukan hanya karena ide-idenya, malinkan ia juga memimpin

sekelompok Marxis muda ke suatu sisi untuk menciptakan sebuah psikologi yang bisa membantu pembangunan masyarakat sosialis baru.

Seperti mampu merasakan usianya tak panjang lagi, Vygotsky mulai bekerja keras. Dia membaca, memberi kuliah, dan mengarahkan riset-riset secepat dia sanggup. Dan ia juga melakukan perjalanan jauh untuk membantu klinik-klinik yang menangani anak-anak dan orang dewasa dengan gangguan neurologist. Jadwalnya menjadi sangat padat, hingga dia baru bisa menuliskan idenya setelah jam 2 dini hari. Saat memiliki sedikit saja jam tenang untuk dirinya sendiri sendiri. Selama 3 minggu terakhir batuknya mulaiparah dan menyebabkannya berbaring di tempat tidur. Namun, dia tetap bekerja keras sampai ajal menjemput.<sup>6</sup>

### **3. Konsep Pemikiran Vygotsky**

Vygotsky yang berkebangsaan Yahudi hidup di Negara Rusia yang menganut paham komunis, Negara tidak mengakui adanya agama. Pandangan hidupnya tidak lepas dari beberapa teori . Setelah Vygotsky membaca tulisan Gessel, Warner, dan Piaget, dia menyadari pentingnya jenis-jenis perkembangan intrinsic yang mereka temukan. Dan di saat yang sama Vygotsky juga seorang marxis yang percaya bahwa kita bisa memahami

---

<sup>6</sup> Wertch, J. V, *Vygotsky and Social Formation of Mind*, (Cambridge, M. A: Harvard University Press, 1985) h. 13-14. Dalam buku William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Siswa,2007), Edisi ke III, h. 334-336

manusia hanya dengan konteks lingkungan social dan historis. Karena itu, Vygotsky berusaha menciptakan sebuah teori yang memadukan dua garis utama perkembangan yaitu “garis alamiah” yang muncul dari dalam diri manusia dan garis “sosial historis” yang mempengaruhi manusia sejak kecil.<sup>7</sup>

Vygotsky mengemukakan bahwa manfaat yang menjadi tujuan orang dalam belajar adalah untuk mencapai kesempurnaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dalam interaksi sosialnya, tanpa adanya hubungan antara hubungan antara tujuan pendidikan dengan agama. Dengan kata lain hanya bertujuan keduniaan, maka pragmatise Vygotsky dapat disebut dengan Pragmatisme Sekuler.

Cara memperoleh pengetahuan pengetahuan dalam konsep Vygotsky hanya menggunakan dua kemungkinan, yaitu indera sebagai alat untuk menyerap informasi dari luar yang lebih menekankan sosio cultural dengan orang lain (masyarakat) dan selanjutnya di konstruksi oleh akal.

Berkaitan dengan interaksi antara lingkungan yang ada pada masyarakat, Vygotsky memandang bahwa nilai yang ada pada masyarakat ada dengan sendirinya sebagai hasil bentukan dari masyarakat sendiri. Oleh sebab itu nilai yang dianut dalam pendidikan konstruktif hanya berdasarkan norma sosial.

---

<sup>7</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hal. 334

Berkaitan dengan nilai ilmu, konstruktivistik memandang ilmu itu sendiri bebas nilai dan semua ilmu boleh di pelajari dan tanpa adanya dikotomi dalam pendidikan itu sendiri.

Vygotsky memandang bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan budaya. Dapat mengasah potensi yang dimiliki melalui pengalaman-pengalaman yang di dapat dari lingkungan yang nantinya akan membentuk pengetahuan, jadi proses tersebut akan berubah mengikuti perubahan yang ada di lingkungan dan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat.

Konstruktivistik menganggap bahwa seorang anak mempunyai pengetahuan sendiri dan dengan pengetahuan yang dimiliki dia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan skema pengetahuan.<sup>8</sup>

#### **4. Kelebihan dan kelemahan *cooperative learning***

##### **a. Kelebihan**

Di saat individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya, akan memudahkan pendidik dalam melakukan pembelajaran terhadap anak didik tersebut. Dan dengan

---

<sup>8</sup> Soedjanarto dan Mamik Nur Farida, *Model Pembelajaran KONstruktivis dengan teknik Peta pikiran (Mind Mapping) dan pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Unesa, Vol. 2, No.2, (Oktober 2009), h. 9

pembelajaran berkelompok akan mempermudah siswa untuk saling berinteraksi aktif dalam proses penerimaan materi.

b. Kelemahan

Jika ini dilakukan secara terus-menerus maka ditakutkan murid akan memiliki rasa ketergantungan atas stimulus yang berasal dari luar dirinya. Padahal seharusnya anak didik harus memiliki stimulus dari dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan belajar dan kegiatan pemahaman.<sup>9</sup> Ketergantungan itu pun akan muncul ketika siswa di lepas secara individu ada kemungkinan anak tidak akan mampu mandiri untuk melaksanakan tugas mendatang yang akan dihadapainya.

## **B. Kajian tentang Interaksi Edukatif dan Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif adalah Suatu proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaan untuk memberi motivasi dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.<sup>10</sup>

Interaksi yang berkaitan dengan komunikasi (*Communication*) artinya berpartisipasi, memberitahukan, atau menjadi milik bersama. Dengan demikian secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan dan menyebarkan berita, pengetahuan

---

<sup>9</sup> <http://theories.com/konstruktifisme-sosial-vygotsky.html>

<sup>10</sup> Djamah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19

pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.<sup>11</sup>

Menurut Pasaribu Simanjutak, Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih obyek yang mempengaruhi atau yang memiliki efek satu sama lain yang ditimbulkan dari dua arah dalam konsep interaksi sebagai lawan yang ditimbulkan oleh sebab akibat.

Dalam proses belajar-mengajar senantiasa merupakan suatu proses kegiatan dalam berinteraksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru dibutuhkan suatu komponen-komponen, komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya, segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar dengan sistematis terarah pada suatu perubahan dalam tingkah laku menuju tingkat kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan suatu proses yang

---

<sup>11</sup> Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 700

berfungsi membimbing para pelajar atau siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan.<sup>12</sup>

Menurut Pestalozzi mengatakan bahwa makna dan tujuan pendidikan itu adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe*, artinya pertolongan untuk pertolongan diri. Perubahan-perubahan ini menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud itu adalah proses pendidikan dalam pengajaran.<sup>13</sup>

Dalam kajian lain dijelaskan tentang arti interaksi edukatif menurut Abu Ahmadi dan Syuhadi. interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian interaksi edukatif dalam buku lain adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam hal ini bukan hanya bukan penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 12

<sup>13</sup> Ibid, h.12

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1

<sup>15</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosda Karya, 2000 ), h. 1

Dari berbagai definisi tentang interaksi edukatif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar adalah serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini bukan hanya guru menyampaikan materi pelajaran tetapi guru harus belajar memahami situasi psikologi siswa.

## **2. Interaksi Edukatif Sebagai Proses Belajar-Mengajar**

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan pada hakikatnya sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidikan (pengajaran/guru) dan anak didik (siswa) berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai norma, kesusilaan yang kesemuanya merupakan sumber norma didalam pendidikan. Aspek itu sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum. Oleh karena itu dalam persoalan ini akan merupakan suatu bidang pembahasan teori dan filsafat ilmu pendidikan. Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, rangkaian kegiatan yang pengaruh mempengaruhi. Satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak,

pertumbuhan intelek dan sosial. Semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan.<sup>16</sup>

Proses belajar-mengajar yang senantiasa merupakan proses suatu kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen mendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar-mengajar.

Menurut Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* (1986) mempunyai ciri-ciri interaksi belajar-mengajar sebagai berikut:

- a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah

---

<sup>16</sup> Ibid ,h. 14

sistematik dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin membutuhkan prosedur dan disain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran: agar siswa dapat menunjukkan letak kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.

- c. Interaksi Belajar-Mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didisain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.

- d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Aktivitas siswa dalam hal, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

- e. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.

Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiruh tingkah lakunya oleh anak didik. Guru “akan lebih baik bersama siswa” sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.

- f. Di dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing

Di dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan melihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin

- g. Ada batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa

ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.<sup>17</sup>

### **3. Faktor- Faktor Interaksi Edukatif**

Dalam suatu proses interaksi edukatif suatu pembelajaran telah ditentukan beberapa faktor diantaranya: 1) Guru, 2) Siswa, 3) Tujuan pembelajaran 4) Materi/isi pelajaran, 5) Metode penyajian, 6) Media yang digunakan dan, 7) Situasi dan kondisi kelas, 8) Sistem evaluasi.

## **4. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.

Pengertian pendidikan dalam bahasa arab berarti *Ta'dib* yang tekanannya tidak hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*Ta'lim*) belaka, tetapi lebih menitik beratkan pada pendidikan diri manusia seutuhnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid ,h.15-18

<sup>18</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan).

Hal ini sesuai dengan pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.<sup>19</sup>

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.<sup>20</sup>

Menurut Arifin Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Muhaimin Pendidikan Agama Islam berarti upaya mendidikkan agama atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *Way of Life* (pandangan hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1). Kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu peserta didik dalam menanamkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan

---

<sup>19</sup> Haidar Putra Hulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 37

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 5

dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2). Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>22</sup>

Istilah “Pendidikan Agama Islam” di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk dalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, sosial dan budaya (pasal 37 ayat 1). Memang semenjak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai terwujudnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem

---

<sup>21</sup> Muhaimin, Pengembangan *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 8

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet Ke-7, h.86

Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional eksistensi pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah (SD s.d PT).<sup>23</sup>

## **b. Landasan Pendidikan Agama Islam**

### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Pendidikan sangat penting karena ia menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia maupun masyarakat. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu.

### **b. As Sunnah**

As Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Raasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet Ke-7, h. 41-42

kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an.

Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menjadi umat seutuhnya. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada situasi dan kondisi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>24</sup>

**c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h.19-20

kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>25</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut diatas maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- 1) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
- 2) Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Mendididk ahli-ahli agama yang cukup trampil.

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- (1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang

---

<sup>25</sup> Muhaimin, dkk, *Strstegi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), cet ke-1, h.2

bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

- (2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah beriman dan berilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

### **C. Efektivitas Penerapan Cooperative Learning terhadap Interaksi Edukatif**

#### **Siswa**

Dengan adanya kedua siswa itu berganti peran, melanjutkan cara ini hingga seluruh materi pelajaran dipelajari. Dan sejumlah studi tentang *Cooperative learning* menurut teori konstruktivisme social Vygotsky ini telah secara konsisten menemukan bahwa siswa yang belajar dengan cara ini dapat belajar dan mengendapkan materi lebih banyak dari pada siswa yang membuat ringkasan untuk diri mereka sendiri atau mereka yang hanya sekedar membaca materi pelajaran itu.

Ada suatu hal yang menarik, sementara kedua partisipan dalam metode *Cooperative learning* ini mendapatkan peningkatan interaksi edukatif dari aktivitas pembelajaran, peningkatan yang lebih besar diperoleh untuk bagian materi saat siswa mengajarkan bagian materi itu kepada pasangannya dari pada

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...* , h. 89-90

materi saat siswa berperan sebagai pendengar. Dalam penugasan siswa menggunakan metode *Cooperative learning*, guru hendaknya menetapkan terlebih dahulu beberapa banyak bacaan harus dibaca sebelum siswa berhenti untuk membuat ringkasan serta bagaimana mengarahkan kelompok belajar untuk saling berinteraksi aktif. Untuk siswa siswi pada jenjang pendidikan yang lebih rendah atau untuk materi bacaan hendaknya dibatasi, dan guru hanya sebagai fasilitator sedangkan muridnya aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Yang perlu diketahui bahwa penelitian untuk menggunakan keefektifan *Cooperative learning* seluruhnya, dilakukan ditingkat menengah sehingga secara langsung berlaku untuk siswa-siswi yang menurut Vygotsky berada pada Zona Pengembangan paling efektif dalam menerima pelajaran sesuai dengan teori ZPD (*Zone of Proxima Development*) yang dinyatakannya. Sementara itu, metode-metode cooperative terkait yang melibatkan pembacaan oleh teman pasangan dan metode diskusi telah banyak berhasil ditetapkan di sekolah-sekolah menengah, yang mana selain meningkatkan daya berfikir anak secara kognitif juga mampu meningkatkan interaksi edukatif siswa baik terhadap sesama siswa maupun guru yang menjadi fasilitator.

Dari uraian-uraian di atas kita bisa menyimpulkan bahwa metode *Cooperative learning* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru khusus guru pendidikan agama Islam, dalam meningkatkan hasil belajar anak. Hal ini karena adanya kesesuaian antara pendidikan agama Islam itu sendiri yang sangat menekankan pencapaian ketiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

psikomotorik tersebut dengan metode *Cooperative learning* yang juga dirancang untuk meningkatkan hasil belajar serta interkasi edukatif pada proses pembelajaran dalam ketiga ranah tersebut. Selain itu dengan menyimak pemikiran-pemikiran diatas bisa disimpulkan bahwa jika metode *Cooperative Learning* diterapkan dalam pendidikan agama Islam maka akan sangat membantu dalam meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hepotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>27</sup>

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti dan diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian.<sup>28</sup>

Sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian, penulis mengajukan hipotesis sabagai berikut:

---

<sup>27</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (CV. AIFABETA, 2008), cet Ke-6, h.96

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 70

- a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel, yaitu ada pengaruh penerapan Teori Konstruktifisme Sosial Vygotsky dalam *cooperative learning* pada bidang studi PAI terhadap interaksi Edukatif siswa.
- b. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel, yaitu dikatakan tidak ada pengaruh penerapan Teori Konstruktifisme Sosial Vygotsky dalam *cooperative learning* pada bidang studi PAI terhadap interaksi Edukatif siswa.